

VOLUME 42, NO.1, MEI 2021

- **Tata Naskah Penugasan di ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta**

Dwiatmodjo Budi Setyarto
- **Improving Students' Writing Skill of The Transactional Text
by Using Multi-Picture Media**

Sri Hastuti
- **Penyelesaian Perjanjian Kerja Karyawan Kontrak**

Subiyantoro
- **Grebeg Sudiro sebagai Perwujudan Asimilasi Budaya Jawa-Tionghoa
di Kota Solo Jawa Tengah**

FX. Indrojiono
- **Analisis Kesalahan Umum dalam Surat Dinas**

Bambang Susetyo Hastono
- **Pola Pikir Entrepreneur bagi Pegawai Administrasi Kantor
dalam Era Revolusi Industri 4.0**

Matius Susanto
- **Register dalam Komunikasi Net Lokal Radio Amatir Indonesia (ORARI)**

Yohanes Maryono
- **Katekese Menumbuhkan Harapan Baru Berdasarkan Pemikiran
Gabriel Marcel**

Parijo Hendrikus

JURNAL ILMIAH SOSIAL

Caritas Pro Serviam

**ASMI SANTA MARIA
YOGYAKARTA**

VOLUME 42, NO.1, Mei 2021

ISSN:1410 4547

<http://asmistmaria.ic.id/wp/jurnal-charitas-prp-serviam>

Jurnal Ilmu Sosial Caritas Pro Serviam diterbitkan enam bulan sekali sebagai media publikasi hasil penelitian dan hasil pemikiran para dosen ASMI Santa Maria Yogyakarta. Redaksi juga mengundang para penulis, dosen, guru, praktisi dan professional lain untuk mengisi tulisan di jurnal ini sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan dan implementasi kebijakan, praktik dan seni

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab:

Drs. Yohannes Suraja, M.Si.,MM
Direktur ASMI Santa Maria Yogyakarta

Penyunting Ahli:

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penyunting Bahasa:

- Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
- Yohanes Maryono, S.S., M.Hum., M.T.

Penyunting Pelaksana:

- | | |
|---|---|
| <input type="checkbox"/> Lukas Dwiantara, SIP., M.Si | <input type="checkbox"/> Drs. De Santo Johannes, M.M. |
| <input type="checkbox"/> Indri Erkaningrum FL., SE., M.Si | <input type="checkbox"/> Drs. Z. Bambang Darmadi, MM |
| <input type="checkbox"/> Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos.,
MM | <input type="checkbox"/> Dwiatmodjo Budi Setyarto, S. Sos.,
M.P.A. |

Redaktur:

Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos., MM

Produksi:

F. Isbekti Raharjo

Administrasi dan Sirkulasi:

Agustinus Iryanto, S.Kom

SALAM REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan atas limpahan berkat Nya sehingga kami dapat memproses penerbitan Jurnal Ilmiah Sosial Caritas pro Serviam. Volume 42, No.1, Mei 2021. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para penulis yang telah mengirimkan dan memperbaiki kembali karya ilmiah untuk penerbitan ini sesuai masukan dari editor. Terima kasih pula kami sampaikan kepada para editor yang telah berkenan membaca dan memberikan masukan serta catatan perbaikan untuk penyempurnaan setiap tulisan.

Edisi ini memuat beberapa macam topik hasil pemikiran sesuai perhatian dan minat penulis. Penulis telah berpikir mencari solusi teoritis agar sekiranya dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan solusi praktis dan dasar pengembangan kebijakan serta praktek kehidupan untuk kemajuan sosial, ekonomi, organisasi, perusahaan, kantor dan pendidikan di Indonesia.

Pemikiran kecil atas berbagai masalah sosial ini diharapkan dapat menjadi nyala lilin yang bermanfaat sebagai alat penerang atas masalah sosial di sekitar kita.

Salam,

Redaksi CPS

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi

Salam Redaksi

Daftar Isi

TATA NASKAH PENUGASAN DI ASM MARSUDIRINI SANTA MARIA YOGYAKARTA Dwiatmodjo Budi Setyarto	1
IMPROVING STUDENTS' WRITING SKILL OF THE TRANSACTIONAL TEXT BY USING MULTI-PICTURE MEDIA Sri Hastuti	18
PENYELESAIAN PERJANJIAN KERJA KARYAWAN KONTRAK Subiyantoro	32
GREBEG SUDIRO SEBAGAI PERWUJUDAN ASIMILASI BUDAYA JAWA-TIONGHOA DI KOTA SOLO JAWA TENGAH FX. Indrojiono	42
ANALISIS KESALAHAN UMUM DALAM SURAT DINAS Bambang Susetyo Hastono	58
POLA PIKIR ENTREPRENEUR BAGI PEGAWAI ADMINISTRASI KANTOR DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Mateus Susanto	81
REGISTER DALAM KOMUNIKASI NET LOKAL RADIO AMATIR INDONESIA (ORARI) Yohanes Maryono	100
KATEKESE MENUMBUHKAN HARAPAN BARU BERDASARKANPEMIKIRAN GABRIEL MARCEL Parijo Hendrikus	124

KATEKESE MENUMBUHKAN HARAPAN BARU BERDASARKAN PEMIKIRAN GABRIEL MARCEL

Parijo Hendrikus

Abstract

Catechesis as a process of faith communication presupposes the existence of subjects and objects as well as communication media. The communication of the people's faith is guided by the Catechist as the Facilitator. The facilitator plays a role in regulating the cooperation of the people for active dialogue in groups. The process of communicating the faith of the people is carried out in eight steps of the sequence of catechesis activities. It is a systematic order into a unified whole that cannot be separated. This means that step one to eight support one another and clarify one of the goals of faith communication, i.e. to mature the faith of the people. Those eight stages are 1. Theme analysis, 2. Delivery of goals, 3. Goals to be achieved, 4. Disclosure of life problems, 5. Priority of problems, 6. Scripture as the Light of God's Word; 7. Problem solving, 8. Closing: Conclusion and Intention to grow. The beginning and end of the catechesis activity begins with a prayer and an opening song as well as a prayer and a closing song. The highlight event is "Problem solving." The catechesis participants were given the opportunity to offer a prayer of supplication and the Lord's Prayer as confirmation. Prayer requests are arranged as an expression of gratitude and at the same time a request so that people can overcome their problems in life. The source of inspiration for solving life's problems is the light of God's Word from the Holy Scriptures. Scripture passages are analyzed and pondered together in small groups. The next process is the processing of Growing Intentions. This section begins with a prayer of supplication and confirmation which is completed by a brief discussion of catechetical themes at the next meeting. The themes have been prepared by the facilitator. These themes are offered to the catechesis to be selected as priority themes in the next catechesis meeting. The goal is that catechesis participants can strengthen and clarify the purpose of their growth intentions in small groups.

Keywords: Communication Process, Subject and Object and Communication Media, Scripture, Faith and Hope and Intention to Grow, Spirituality and Inspiration

A. Pendahuluan

Iman dapat tumbuh dan menyatu serta mendalam (*Integratif*) dalam diri seseorang berkat *dialog* dan kerjasamanya dalam kelompok katekese.

Katekese yang dinamis dan *aktif* serta *partisipatif* menggandeng tangan umat yang hadir secara *kreatif* sejak pembukaan hingga penutup. Ide ini lahir dari gagasan *fasilitator* yang tekun mempersiapkan materi katekese.

Ketekunan *fasilitator* didukung oleh berbagai *informasi* dan sarana yang baru serta sangat segar bagi pemikiran umat. Pemikirannya yang selalu segar dan baru dari *Fasilitator* disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang kehidupan umat secara umum, (Dapiyanto, 2017:141). Misalnya masalah status sosial dan keadaan ekonomi serta pendidikan dan profesi peserta katekese yang sudah dikenal oleh umat satu dengan lainnya.

Ciri khas katekese yang kreatif tertuang dalam lembar persiapan meliputi : metode dan langkah-langkah (*Chatecism methods and steps*) kegiatan katekese yang menarik dan memberi semangat kepada umat. Metode dan langkah-langkah katekese umat diolah dari pengalaman pribadi *Fasilitator* pada waktu mendampingi umat dalam kelompoknya tersebut.

Kemampuan berpikir kritis dan hidup dalam budaya modern (*modern culture*) yang dialami oleh umat juga sangat dipedulikan oleh *Fasilitator*. Umat sebagai peserta katekese merasa dihargai dan menjadi bagian dalam lingkaran kesatuan proses (*process inside*) secara *integratif* dalam komunikasi iman. Pengalaman tersebut terungkap dalam *sharing* dan tanggapan atau jawaban peserta dari pertanyaan untuk menggali pengalaman peserta katekese umat (*swot analities chatecism*).

Sharing sebagai ungkapan pribadi dalam kelompok kecil tidak perlu ditanggapi atau dipertanyakan dan dianalisis oleh

Fasiltator juga umat yang lain. *Sharing* diterima oleh seluruh umat dalam kelompok kecil sebagai tambahan kekayaan batin dan hidup rohani pribadi dalam kelompok. *Sharing* ini juga merupakan gambaran keterbukaan peserta satu dengan yang lain untuk bercerita dan saling meneguhkan hidupnya, (Banyu Dewa, 2017:133). *Sharing* diakhiri dengan ucapan terimakasih dari *Fasilitator* kepada umat yang sudah bersedia dengan rendah hati mengungkapkan *sharingnya*.

Analisis tema sebagai gambaran awal *hipotesa Fasilitator (cathecism hipotetics themetically)*, atas masalah umat yang telah terungkap dari *informasi* masyarakat. Tema katekese umat dirumuskan dengan singkat dan jelas serta padat. Tema katekese diusahakan selalu kontekstual dengan hidup umat. Artinya tema tersebut sungguh merupakan “*Kristalisasi Kebutuhan*” dari umat untuk mengatasi masalah hidupnya. *Fasilitator* mempersiapkan lembar katekese umat selalu rajin berdoa pembukaan dan penutup demi kegiatan katekese dengan pertolongan Roh Kudus berhasil dengan baik, (Yosef Lalu Pr, 2008:53). *Spiritualitas* semacam ini menjadi landasan karya setiap katekis dan pewarta iman umat dalam ajaran dan tradisi gereja Katolik.

Roh Kudus selalu dihayati sebagai pendorong semangat dan pemberi “*inspirasi*” bagi karya pelayanan katekis dan para pewarta iman yang lain. Rumusan tema katekese yang singkat padat

serta mengena pada sasaran misalnya : “Iman yang Tangguh dan Kreatif. Pelayanan umat yang *Dinamis* dan *Partisipatif* dalam Gereja Milenial. Contoh tema-tema tersebut diharapkan mampu menarik minat umat agar bersama-sama seluruh peserta lainnya giat dalam kegiatan katekese.

Penyampaian tujuan dalam proses katekese (*ultimate gold for chatecism*). Sesuai dengan *dinamika* hidup manusia maka setiap kegiatan pasti memiliki tujuan utama (*ultimate gold*) yang ingin dicapai. Katekese umat ingin mencapai tujuan kegiatan untuk mendewasakan iman umat. Bila tujuan tersebut disadari bersama oleh seluruh peserta maka proses katekese berjalan bagus. Dampaknya akan mudah bagi *Fasilitator* dalam berkomunikasi iman. *Fasilitator* dengan sukarela dibantu oleh seluruh umat, (Banyu Dewa, 2016:135). Umat sebagai peserta katekese penuh dengan semangat dan kejujuran berdialog dan *sharing* untuk saling meneguhkan imannya.

Kesadaran untuk saling meneguhkan iman itulah yang menjadi salah satu tujuan katekese dalam kelompok. Dampak sosialnya dapat selalu menumbuhkan harapan baru dalam realita hidup (*Life reality*) yang berat dan sulit. Roh Kudus berkarya membantu umat untuk mengatasi masalah hidupnya (*life problems*) menjadi lebih baik dan ringan berkat ketekunannya dalam katekese umat.

Sasaran yang mau dicapai dengan komunikasi iman umat adalah tumbuhnya gerakan maju

dan berkembang (*group dynamics and growing trust*), dalam seluruh niat dan perjuangan umat untuk sepakat dan *solider, empati*, agar hidup bersama menjadi lebih baik. Hidup lebih baik artinya ada perubahan yang berarti yang dapat dirasakan bersama umat dalam kelompoknya; aku menjadi bagian dari umat yang lainnya, (Dapiyanto, 2016: 143). Kebersamaan ini menggambarkan perwujudan cita-cita Gereja Perdana yang hidup dalam persekutuan jemaat disatukan oleh karya Roh Kudus (Kis.2: 41-47). Roh Kudus menjadi dasar dan tali pengikat hidup bersama jemaat yang bernuansa cinta kasih dan persaudaraan sejati.

Pengungkapan masalah hidup bersama. Langkah ini biasanya diawali dengan *Sharing* yang dipandu oleh *Fasilitator*. Tujuannya adalah untuk menggali pengalaman iman umat dalam menghadapi masalah hidupnya. Isi *sharing* dapat memuat pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang pantas diketengahkan dalam kelompok. Tujuannya adalah menyatukan kesepahaman bahwa kita hidup bersama memiliki masalah dan dapat diatasi bersama dalam kelompok. Kelompok peserta katekese umat percaya bahwa Roh Kudus berkarya dalam hati dan mendorong perasaan umat dalam kelompok sehingga berani bercerita atau *sharing* dalam kelompok, (Yosef lalu Pr, 2008:78). *Sharing* itu tidak perlu ditanggapi dan dianalisis tetapi didengarkan penuh rasa hormat dari seluruh anggota kelompok katekese umat yang

hadir, (Kis. 4:23-31). Umat percaya bisikan hati umat yang bersedia *sharing* itu dikuasai oleh cintakasih Roh Kudus.

Prioritas masalah umat. Kesepakatan dan kepercayaan umat dalam menentukan masalah prioritas didukung kerendahan hati dan kesabaran. Artinya setelah seluruh peserta *sharing* pengalaman pribadinya lalu dapat ditarik benang merah permasalahan umat. Dari permasalahan umum umat yang terungkap dalam *sharing* ditarik kesimpulan masalah utamanya. *Fasilitator* hendaknya sangat berhati-hati jangan sampai salah dalam menarik kesimpulan prioritas masalah (Kis.4:32-37). *Fasilitator* harus mendengarkan dengan bisikan suara hati (*Conscience*) dan kecerdasannya untuk merumuskan masalah utama menjadi tema katekese umat.

Terang Sabda Tuhan dari Kitab Suci. Hal ini merupakan Dasar *inspirasi* utama untuk memecahkan masalah umat dalam kelompoknya. Diharapkan dengan sadar serta bebas peserta merasakan yang membantu mereka dalam memecahkan masalah hidupnya adalah “Tuhan dalam Roh Kudusnya”. Karya Roh Kudus yang menyapa umat diterima dari *perikop* Kitab Suci, (Kis. 5:12–16). *Fasilitator* perlu *Konkordansi Alkitab* dan Tafsir Kitab Suci untuk memilih dan membahas *perikop* Kitab Suci sebagai Sumber Inspirasi utama memecahkan masalah kemanusiaan, (*human problems*), (Purwatmo Pr. 2008:80). Umat menyadari Yesus hadir dalam Roh

Kudus-Nya dalam kelompok katekese umat nyata dalam perikop Kitab Suci yang dibaca dan direnungkan dalam kelompok.

Pemecahan masalah umat. Secara sadar dan bebas penuh dengan dorongan karya Roh Kudus umat dalam kelompok katekese bersemangat dan percaya kepada Roh Kudus yang *memotivasi* (Holly Spirit motivations) membantu mereka semua dalam kelompok maupun pribadi. Maka dari *sharing* dan tanggapan (*reactions praist*) serta doa permohonan (*requestionspraist*) pribadi dan kelompok akan dikabulkan oleh Tuhan Yesus Kristus bersama Roh Kudus-Nya, (Kis.5:17–25), melalui *sharing* dan permenungan Sabda Kitab Suci. Tuhan Yesus Kristus berkarya bagi seluruh umat-Nya.

Kesimpulan dan Niat Tumbuh sebagai puncak hasil karya Roh Kudus bahwa masalah umat dapat teratasi dengan baik. Bentuk dan cara mengatasi masalah umat terungkap dalam doa dan niat tumbuh. Niat tumbuh ini diungkapkan oleh umat dalam kelompok katekese umat, (Kis. 6:1-7). Mereka ingin memperbaiki hidupnya secara pribadi maupun kelompok. Langkah nyata memperbaiki hidup pribadi dan kelompok terungkap dalam niat tumbuh dan pemilihan tema pertemuan katekese umat pada waktu-waktu selanjutnya, (Hardawiryana, 2009:173). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kesatuan delapan tahap langkah katekese umat menumbuhkan “Harapan Baru” ini

tidak dapat dipisahkan antara bagian satu sampai dengan langkah delapan sebagai kesatuan yang utuh dan kuat.

Gabriel Marcel sebagai “Filsuf dan Teolog” yang termasyhur mengajarkan “Harapan Hidup Baru” yang meneguhkan iman. Kerangka pikir tentang “Harapan Hidup Baru” itu akan dijadikan landasan pengembangan pemikiran Katekese Umat dalam tulisan sederhana ini. Tujuannya agar umat dapat terbuka pemikiran dan wawasan imannya bahwa “Hidup ini selalu berubah menjadi “Lebih Baik” dan “Lebih Sempurna” karena Kemurahan Tuhan. Setelah melaksanakan Katekese Umat diharapkan hidupnya meningkat. Katekese Umat dengan Tema “Harapan Baru” disajikan agar mampu mendasari hidup bersama seluruh umat sehingga “Hidupnya Menjadi Lebih Baik” dan “Tidak Mudah Putus Asa” berkat Katekese Umat akhirnya selalu terbuka memiliki “Harapan Hidup Baru” yang segar.

B. Pembahasan

1. Sekilas pengertian Harapan Baru Menurut Gabriel Marcel
Gabriel Marcel memiliki ciri khas utama dalam *Refleksi Filosofisnya* dibanding filsuf lain. Ia memandang iman dan agama yang selalu berkaitan erat dengan harapan baru, (*news hoping*). Gabriel Marcel memandang agama sebagai perantara komunikasi antara manusia dengan “Yang Ada” (dibaca : Tuhan). Menurut Gabriel Marcel Tuhan atau “Yang Ada sebagai

manifestasi harapan baru dan besar (*news and big hoping*) dari manusia. Manusia dengan segala penderitaan hidupnya mengharapkan selalu ditolong oleh Tuhan atau “Yang Ada maka manusia *merefleksikan* Tuhan sebagai sumber selamat yang memberi “Harapan Baru” dan pertolongan yang indah agar manusia bebas dari penderitaan.

Menurut Gabriel Marcel bila manusia percaya Tuhan ada maka pasti Tuhan akan menolong dan menyelamatkannya tanpa diminta terlebih dahulu oleh manusia. Keselamatan umat manusia itu menurut Gabriel Marcel merupakan hak *inisiatif* dari Tuhan atau Allah yang Ada. Maka tugas manusia adalah untuk selalu memperbaharui hidupnya dengan harapan yang selalu baru supaya “Allah, Tuhan Yang Ada” akan menolong dan menyelamatkan manusia dengan cara dan kuasa serta kasih-Nya. Manusia bertugas dalam hidupnya untuk selalu memperbaharui harapan hidupnya yang baru, (Bertens, 2001:155 161)

- a. Harapan baru sebagai hasil refleksi Religius
Menurut Gabriel Marcel hidup manusia ini menderita sejak dalam kandungan ibu hingga lahir dan hidup sampai mati. “Manusia hidup menderita.” Melalui kemampuan Inderawi dan kecerdasan otaknya serta kemampuan *Refleksi*

religiusnya ia dapat membantu dirinya untuk menciptakan harapan baru sebagai hiburan. Semoga pertolongan dan keselamatan dari Tuhan terjadi pada waktunya.

- b. Harapan baru sebagai jalan tengah Gabriel Marcel dengan kebijakan Filsosfisnya (*philosophical experienced*) tidak memutlakan Yhang Ada sebagai Ada dan ciptaan-Nya akan musnah atau tidak ada selamanya; tetapi jalan tengah. Tuhan sebagai Pencipta Sang Yhang Ada akan Ada selamanya (abadi : *Life External of God*) dan terus mencipta yang baru (*News Created*). Manusia sebagai hasil ciptaan-Nya pada saatnya akan tidak ada tetapi tidak berarti musnah. Manusia sebagai yang ada sementara karena diciptakan atau diadakan oleh Sang Yhang Ada Abadi maka manusia pada saatnya akan kembali menyatu dengan Tuhan “Sang Yhang Ada” dan “Pencipta” serta pemberi hidup bagi manusia. Filsuf yang lain berbicara Yhang Ada Mutlak ada selamanya dan yang diadakan atau diciptakan semua akan musnah dan berakhir menjadi tidak ada selamanya termasuk manusia akan musnah selamanya.
- c. Harapan baru sebagai proses menjadi

Gabriel Marcel mengembangkan gagasannya tentang harapan baru (*news hopping*) sebagai sesuatu yang tumbuh dan terus berproses tidak pernah akan berakhir. Misalnya Aku manusia yang hidup sebagai bagian dari sejarah “*Macro Cosmos Historical*”. Manusia bukan pencipta sejarah akan terus ada ketika sejarah itu mengalir dan berjalan terus. Sejarah tidak dapat dihentikan oleh manusia tetapi manusia mengalir menjadi satu dalam arus sejarah itu untuk hidup terus dan menjadi semakin lebih baik. Manusia sebagai bagian dari sejarah sebatas berharap “Semoga hidupnya menjadi lebih baik” untuk selamanya.

- d. Harapan baru sebagai penyambung relasi antara Aku dengan Yhang Ada Manusia sebagai pribadi mencari makna pribadinya ditemukan dalam hidup dan relasinya (*relations life*) dengan Yhang Ada atau Tuhan atau Pencipta. Manusia merindukan nilai dan harga diri dalam hidupnya diantara sesama dan Tuhan maka ia percaya dan mengakui dirinya diciptakan oleh Tuhan yang kuasa dan penuh kasih. Tujuannya manusia berharap supaya pribadinya menjadi berharga dan bermartabat sebagaimana Sang Yhang Ada adalah sebagai Pencipta

adalah Suci dan Luhur serta Mulia dan penuh kasih. Itu “Harapan yang selalu Baru bagi manusia menurut Gabriel Marcel, (Bertens, 2001: 156)

2. Pengertian dan pentingnya tema dalam katekese; demi harapan baru

Berdasarkan beberapa sumber Ilmu Kateketik dan identitas dirinya yang khas “Tema katekese umat” menjadi sangat penting karena berisi berbagai pesan dan kepentingan (*vital massage*) dari oleh dan untuk umat. Artinya tema katekese umat itu dipilih dan diketengahkan oleh *Fasilitator* berdasarkan permenungan (*reflections*) dan *analisis* dalam kelompok untuk dibahas bersama mencari jalan keluar mengatasi masalah hidup umat. Anggota kelompok merasa ikut memiliki dan terlibat aktif dalam membahas tema tersebut karena satu dalam tujuan yaitu: “Mengubah hidupnya menjadi lebih baik”, (Setyakaryana, 2000:78). Tema itu akan diketengahkan oleh *Fasilitator* sebagai tawaran awal bahwa hidup yang penuh dengan masalah ini harus diatasi bersama. Cara mengatasi masalah hidup dengan berdialog dan berkomunikasi iman dalam kelompok katekese umat supaya dapat selalu melahirkan (*better news life*) harapan hidup yang baru dan lebih baik.

Landasan pengembangan iman umat adalah Kitab Suci dan isi Ajaran

Sosial Gereja (ASG). Peran landasan pengembangan iman dan pemikiran umat ini menekankan bahwa komunikasi iman umat dapat terjadi secara *efektif* dalam *sharing* dan komunikasi iman dalam kelompok. Komunikasi iman berdasarkan terang Sabda Tuhan dari Kitab Suci atau Ajaran Sosial Gereja yang dihayati oleh seluruh umat beriman Katolik selalu menyegarkan hidupnya, (Yosef Lalu Pr.2008:85). Semangat ini menjadi landasan berpikir (*think anvil*) bersama yang kuat dalam membentuk jaringan komunikasi iman umat dalam kelompok. Kitab Suci sebagai Inspirasi utama yang menjernihkan dan menyucikan (*clear and life holly*) hati umat dengan harapan dan semangat baru untuk “Menjadi Lebih Siap” memecahkan masalah hidupnya secara pribadi maupun kelompoknya agar hidupnya menjadi lebih baik

Tema katekese umat juga menjadi cermin hidup (*life mirror*) umat bahwa *dinamika* hidup berimannya tidak lepas dari bimbingan Roh Kudus. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam pembahasan tema katekese yang *focus* bicara soal hidup sosial dan ekonomi serta kemasayarakatan yang sulit dapat diselesaikan dengan dialog dan musyawarah serta *sharing* dalam kelompok. Umat selalu dengan sadar dan senang hati serta terbuka akan dorongan Roh Kudus percaya bahwa “Sesulit apapun”

masalah hidupnya pasti dapat diatasi karena pertolongan Roh Kudus. Roh Kudus sebagai wujud campur tangan Tuhan Yesus sendiri dalam menolong umat-Nya mengatasi masalah hidupnya dan janji memberi keselamatan hingga akhir jaman, sebagaimana terungkap dengan jelas dalam kisah hidup para murid dalam Gereja Perdana, (Kis.2:41-47). Dengan sadar dan bebas serta penuh solidaritas jemaat hidup dalam kelompok berdasarkan sikap peduli dan semangat berbagi yang tulus dan penuh cinta kasih.

Dengan demikian menjadi sangat jelas dan penting sekali bahwa tema katekese umat menjadi media sekaligus penampung harapan seluruh peserta dalam kelompok katekese umat sehingga mampu bercermin dan mengatasi masalah hidupnya setelah bersama-sama dalam kelompok membahas tema katekese umat yang *representatif* dan *komprehensif*. Peserta katekese berharap bahwa problem dan “Masalah Hidup Bersamanya” dapat teratasi dan ada jalan keluarnya karena kasih dan pertolongan Tuhan Yesus Kristus dalam Roh Kudus-Nya.

3. Pengertian Tujuan katekese dalam konteks harapan hidup baru

Sebagaimana hakekat asal dan tujuan akhir hidup manusia untuk kemuliaan Tuhan sama dengan tujuan katekese umat. Semuanya demi

kemuliaan Tuhan dan keselamatan hidup bersama seluruh umat manusia. Sukacita hidup bersama dalam gereja dan masyarakat bermula dari sukacita (*life gladness*) hidup dalam keluarga. Sukacita hidup bersama di tengah keluarga terjadi bila dapat mempraktekkan hidup bersama Keluarga Kudus di Nasareth, (Mat. 2:19-23), kebahagiaan hidup keluarga terjadi karena Keluarga Kudus di Nasareth melaksanakan hidup bersama berdasarkan petunjuk Malaikat yang adalah Tuhan sendiri sang pemimpin Sejati dalam tengah keluarga, (Yoh.2:12). Tujuan katekese umat berdasarkan hasil refleksi hidup untuk menemukan kehendak Tuhan terjadi dalam tengah keluarga kristiani. Keluarga selalu menekankan yang pertama dan utama hidup keluarga adalah membangun Kerajaan Allah di tengah keluarga. Tujuan katekese umat untuk mendasari komunikasi iman di tengah keluarga adalah peneguhan iman keluarga. Kesejahteraan hidup keluarga diukur dalam keseimbangan kesehatan dan kecukupan hidup rohani dan jasmani. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga secara lahir dan batin diolah dalam pencapaian tujuan katekese berdasarkan konteks harapan hidup baru

Keprihatinan hidup bersama dalam keluarga dihadirkan sebagai menu utama dalam kelompok katekese umat. Kelompok akan

menciptakan harapan hidup baru sebagai tujuan akhir katekese. Kehidupan keluarga dan masyarakat sekarang ini sebagai persiapan hidup abadi di surga. Dinamika dan implementasinya ditentukan oleh warna pemahaman peran ayah dan ibu serta anak di tengah keluarga sebagaimana peran Bapak Yosef dan Bunda Maria serta Kanak-kanak Yesus di tengah Keluarga Kudus Nasaret adalah surga bahagia bagi umat manusia, (Mat.3:1-4). Segala sesuatu yang akan terjadi untuk kepenuhan hidup dan keselamatan abadi bagi manusia terpenuhi secara sempurna dalam Diri Tuhan Yesus Kristus anggota inti Keluarga Kudus Nazareth.

4. Komunikasi iman umat untuk menciptakan harapan baru yang membahagiakan
Perjalanan sejarah hidup manusia membuktikan bahwa hidupnya sepenuhnya tergantung pada penyelenggaraan Ilahi (Kej.12:2), Mat. 25: 34). Sejak lahir dan hidup serta karya dan akhir hidup manusia disertai dan diberkati oleh Tuhan Yesus Kristus. Kematianpun dihayati oleh umat kristiani sebagai perjumpaan manusia dengan Tuhan dalam Gerbang Kerajaan-Nya untuk memperoleh hidup abadi yang membahagiakan bagi manusia (Gal. 3 :14). Peristiwa itu direfleksikan secara nyata dalam katekese umat sebagai inti dari komunikasi iman umat. Maka menjadi penting hubungan antara komunikasi

iman dan harapan baru serta hidup bahagia di Surga yang kekal.

- a. Komunikasi iman demi harapan hidup baru

Ciri komunikasi iman yang baik adalah *dinamis*. *Dinamisitas* harapan umat diukur dengan kekuatan pernyataan umat dalam *sharing* dan doa yang penuh kepekaan dan menyandarkan diri pada Tuhan. Hidup dihayati bukan semata-mata sebagai penderitaan dan perjuangan tiada henti namun penuh keceriaan dan kebahagiaan dalam nama Tuhan Yesus Kristus, (Rom. 15 : 29). Hal tersebut secara nyata dihayati dalam keteladanan hidup anggota Hierarki Gereja dan pemuka jemaat. Hidup mereka penuh *dedikasi* dan *inspirasi* Kitab Suci yang membahagiakan dan menyelamatkan, (Ef. 1 : 3). Taladan hidup dan riwayat suci para santo-santa dalam gereja menjadi *spiritualitas* pribadi dan keluarga serta gereja dan masyarakat. Ziarah dan devosi dalam tradisi *novena* juga menjadi sarana umat untuk mempertajam kepekaan batin akan peran Roh Kudus dalam hidupnya, (Luk.4:18), Roh Allah berkarya dalam hidup nyata dalam setiap saat dan waktu tanpa disadari oleh manusia. Roh Kudus mendorong hidup manusia untuk selalu

dapat menemukan harapan hidup baru yang lebih baik.

b. Harapan hidup baru yang membahagiakan

Ciri khas hidup kritiani dalam masyarakat adalah harapan dan kebahagiaan. Spiritualitas semacam ini juga menjadi dasar yang kuat bagi seorang katekis dalam peran *faslitator*

pengembangan iman jemaat secara *kreatif*. Kata

kebahagiaan dan harapan mejadi padanan kata yang tak terpisahkan, maka bila seseorang ingin hidup bahagia harus selalu punya harapan baru yang positif. Bila seseorang ingin terpenuhi harapan hidupnya yang bahagia dalam Nama Tuhan Yesus Kristus harus selalu menghayati hidup ini sebagai anugerah Tuhan Yesus Kristus yang memmbahagiakan dan selalu baru suasananya, (Mat.11:6 dan Luk.7: 23).

c. Hidup baru yang abadi

Hidup sebagai anugerah dari Tuhan bersifat abadi. Kelemahan dan hidup manusia yang penuh dosa menjadikan hidup ini secara koderati tidak abadi. Secara Ilahi hidup manusia abadi dalam Nama Tuhan Yesus Kristus yang telah menyatu dalam sakramen maha kudus-Nya, (Luk.22: 24-38). Peristiwa ini selalu menjadi jamnan abadi bagi umat manusia. Barang siapa selalu menyatu dengan Tubuh dan darah-Nya

melalui sakramen mahakudus akan memperoleh hidup kekal. Kelemahan dan dosa manusia juga selalu ditebus dan diperbaharui oleh Tuhan Yesus Kristus dalam gereja melalui Sakramen tobat dan pengakuan dosa, khususnya Sakramen Mahakudus, (Mat. 3 : 2).

d. Pertolongan Bunda Maria

Tradisi gereja menempatkan posisi Bunda Maria sebagai Bunda gereja dan Bunda orang beriman. Artinya secara istimewa gereja menanggapi pesan Yesus dari kayu salib Suci untuk melanjutkan perjuangan karya keselamatan-Nya, (Mrk. 15: 40-41). Tujuannya agar kedekatan Bunda Maria dengan gereja dan seluruh umat menjadi nyata dalam perjuangan umat untuk mewujudkan kehidupan abadi di surga. Bunda Maria dengan setia menanggapi tawaran karya keselamatan Allah sejak menerima kabar Gembira dari Malaikat Gabriel (Luk.1:26 -38) hingga mendampingi perjalanan salib Yesus dari Yerusalem menuju Puncak Golgota (Mrk.15:20-32) sampai menjadi Saksi kebangkitan Puteranya Tuhan kita Yesus Kristus, (Luk. 16 : 1-8). Tujuannya satu adalah Kemuliaan Tuhan kita Yesus Kristus, (Luk. 16; 9-20),

e. Doa para kudus di surga

Keteladanan hidup jemaat dalam gereja perdana mengajarkan perjuangan untuk hidup suci dan sempurna. Salah satu caranya adalah membentuk kelompok hidup bersama dalam persekutuan Roh Kudus. Ciri hidup mereka adalah berdoa bersama. Perjamuan menyambut Tubuh dan darah Kristus dalam roti tak beragi, (Kis.2: 41-47), Dukungan spiritualitas hidup bersama adalah berdoa dan matiraga. Buah dari matiraga dan doa bersama adalah anugerah kemampuan mengadakan Mujizat bagi para murid Yesus, (Kis.3:1-10). Kuasa dan kasih Tuhan Yesus Kristus menyatu dalam diri para murid. Tradisi ini juga diwariskan oleh gereja dan para murid Yesus untuk orang-orang terpilih menjadi perantara pertolongan dan berkat kesembuhan dari penyakit terhadap Bapa Fransiskus Asisi. Mujizat menemukan barang yang hilang bagi Santo Antonius dari Padua. Novena Tiga Salam Maria dari Bunda Maria Bunda gereja untuk segala keperluan umat-Nya.

5. Masalah hidup bersama umat sebagai masalah Gereja Universal

Konsili Suci sejak Tradisi Rasul Petrus mengetengahkan gagasan bahwa Gereja secara Universal taat kepada Paus di Roma pengganti Petrus dan pemimpin tertinggi Hierarki

Gereja di seluruh dunia. Berdasarkan Tradisi itu adanya penghayatan sangat kuat nilai Kepemimpinan Pastoral Paus di Roma. Tata cara pelayanan pastoral gereja Roma Katolik sangat memotivasi kebersamaan umat dalam pelaksanaan tata komunikasi dalam pelaksanaan katekese umat. Kenyataan ini menjadi ciri utama gereja katolik secara universal akan cita-cita perwujudan Kerajaan Allah dalam Diri Yesus Kristus menyatu dalam dunia modern ini. Spiritualitas ini menjadi dasar kepedulian para Bapa Gereja dan anggota Hierarki gereja mewujudkan cita-cita keselamatan hidup bersama dalam dunia modern ini, (Kis. 11:1-18). Cita-cita ini menyatu dalam gerakan pastoral gereja umat beriman kristiani, dengan Spiritualitas Gereja Perdana.

a. Visi dan misi gereja menyatu dengan umat

Warga gereja dalam keluarga dan masyarakat hidupnya bahagia. Kebahagiaan ini diperoleh dari hasil kerjasama umat. Umat hidup rukun dan saling membantu itu membahagiakan.

Semangat hidup seperti ini diwarisi oleh cita-cita gereja perdana yang kuat disatukan oleh Roh Kudus, (Kis. 4:23 -31), Semangat hidup dalam kasih dan doa bersama menjadi spiritualitas iman orang katolik jaman modern ini.

b. Harapan umat dalam gereja

Tuhan Yesus Kristus diwartakan dalam Injil-Nya sebagai pemenuhan harapan umat Israel yang merindukan keselamatan. Secara Historis diuraikan sejak Umat Allah Perjanjian Lama merindukan Mesias Sumber keselamatan. Seluruh riwayat sejarah kelahiran dan Hidup serta Karya Yesus Kristus adalah pemenuhan Karya keselamatan Allah itu sebagai Musa yang baru, (Yoh. 3 : 1-4), berkuasa menyempurnakan karya keselamatan Allah Bapa dengan tergantung di salib terentang antara bumi dan langit untuk keselamatan manusia, (Luk.23 : 33 – 43).

c. Motivasi anggota hierarki gereja

Tulang punggung gereja yang terdiri para murid dan anggota hierarki gereja bercita-cita mewujudkan Kerajaan Allah yang damai dalam masyarakat. Keteladanan hidup anggota hierarki gereja diwartakan melalui dogma dan ensiklik warisan gereja. Dalam Ensiklik dan surat-surat resmi itu sebenarnya gereja selalu menghidupi dan memotivasi seluruh kehidupan umat agar hidupnya sempurna dan suci sebagai mana Tuhan Yesus Kristus adalah suci

dan sempurna adanya, (Ibr. 13 :8). Cita-cita hidup dalam kesempurnaan lahir batin menjadi dasar motivasi anggota hierarki memberi teladan kepada seluruh umat sepanjang segala masa terungkap dalam kegiatan “Katekese Umat”.

6. Langkah Gereja menumbuhkan Harapan Baru bagi umat melalui katekese.

a. Gereja memilih Prioritas masalahnya dalam Ajaran Sosial dan Liturgi

Ajaran Sosial Gereja dan Liturgi berupaya terus – menerus meningkatkan cita-cita hidup bersama seluruh umat manusia di muka bumi semakin bermartabat dan semakin suci, (Hardawirjana, 2008: 78-79). Cita-cita tersebut didengungkan terus dalam visi dan misi serta karya pewartaan gereja melalui liturgi dan Ajaran Sosial Gereja. Manusia lebih bermartabat dan suci. Ajaran Sosial Gereja berorientasi untuk membangun hidup bersama menjadi lebih baik. Bumi dirawat dengan semestinya agar layak huni bagi manusia secara bersama. Hindari Global Warning. Perangi sampah dalam masyarakat dan dunia. Liturgi berpesanan dalam katekese umat dan ibadah serta doa bersama agar tetap setia pada persekutuan jemaat. Doa bersama dan membaca Kitab Suci serta

bersama-sama mengatur tata kehidupan sosial dalam masyarakat dan keluarga penuh dengan cinta kasih.

b. Kitab Suci Sebagai Sumber Inspirasi Gereja Mencari Arah katekese

Sejak Kitab Mazmur, dunia tidak pernah kehilangan harapan, Segala mahluk hidup berharap kepada Tuhan, Harapan yang penuh kepada Tuhan Allahnya (Mzm. 31 : 25, 147:11), sampai dengan ketiga Injil : Matius, (12 : 21) dan (Lukas, (3 : 15) serta Yohanes, (5 : 45), seluruh umat manusia menaruh seluruh harapannya kepada Tuhan; dan Kisah Para Rasul, (23 : 6), seluruh umat menaruh harapannya kepada Tuhan. Gereja Sebagai Hierarki terus-menerus memperbaharui ajarannya tentangmharapannhidup baru.

Kitab Suci landasan spiritualitas dan pelayanan gereja dapat menjadi berkat selamanya, (1 Kor.11:2). Gereja berdasarkan Tradisiewartakan Kabar Gembira Karya Keselamatan Allah dalam Sengsara dan Wafat serta Kebangkitan Tuhan Yesus Kristus (Tit. 1 ; 9), seluruh umat membangun harapan hidup baru berdasarkan nasihat pengajaran para murid tentang sengsara dan wafat serta kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Segala nasihat para murid untuk

mewujudkan harapan baru sebagai sarana jemaat untuk memuliakan Allah dalam hidup dan karya serta pelayanannya. Isi ajaran tradisi gereja tersebut jadi pedoman suci Anggota Hierarki memperbaharui ajaran hidupnya, (Tit. 2 : 10)

c. Katekese Meluhurkan Gereja sebagai harapan hidup baru.

Gereja Katolik sebagai jemaat yang dipimpin oleh Yesus Kristus memiliki kuasa mengajar dan tugas pewartaan, (Kis. 5 :12-16). Para murid Yesus diberi kuasa oleh Yesus untuk melaksanakan mujizat penyembuhan dan pengusiran setan serta pengampunan dosa. Kepercayaan diri para murid semakin memotivasi jemaat bersekutu dengan jemaat di bawah kepemimpinan para murid Yesus.Tradisi kepemimpinan para murid Kristus tersebut diwarisi oleh para katekis dan pewarta iman zaman sekarang. Hidup dan karya para katekis dan pewarta iman dan pemuka jemaat dalamewartakan kasih dan pertobatan serta hidup baru dalam Nama Tuhan Yesus Kristus yang menderita sengsara dan Wafat disalibkan akhirnya hari ketiga dibangkitkan oleh Bapa-Nya untuk memperoleh hidup baru di surga, (Kis. 5: 17-18). Darah para murid Yesus dan para martir yang dibunuh oleh orang Yahudi semakin

mengharumkan dan kecerahan wajah gereja yang satu dan kudus serta apostolic, (Kis. 7: 54-60). Tradisi ini dimeteraikan oleh gereja dalam Dogma serta visi serta misinya bahwa Yesus Kristus adalah keselamatan abadi yang sempurna.

C. Kesimpulan

Roh Kudus menjadi Spiritualitas hidup umat beriman yang penuh kasih dan harapan yang tulus pada Tuhan dan sesama (Rom.8:14), . Kitab Suci sebagai jantung hati gereja harus diperbaharui dalam mengalirkan darah suci dan Sabda Tuhan Yesus Kristus dan Sabda-Nya yang menyelamatkan dalam ibadah dan doa bersama. Katekese umat secara historis dan antropologis melaksanakan visi dan misi tersebut untuk mewujudkan cita-cita Kerajaan Allah yang damai dan abadi serta membahagiakan, (Mat. 3 :2) . Ciri khas pewartaan Kitab Suci dalam katekese umat adalah sharing peneguhan. Intinya sharing tentang permasalahan umat yang direfleksikan bersama akan “Menumbuhkan Harapan Baru” sebagai peneguhan hidup bersama umat dalam gereja, (Mrk. 16 : 20).

Harapan hidup baru yang menyelamatkan merupakan gambaran dinamika hidup beriman yang baik. Hidup kekal yang diwartakan dan dijanjikan dalam perjanjian Lama dipenuhi secara utuh dan sempurna dalam Diri Tuhan Yesus Kristus. Salah satu cara untuk menyelami misteri Ilahi dalam Diri Yesus Kristus Anak Manusia, (Mat. 16 : 27), yang menyelamatkan dunia adalah refleksi filosofis dan hidup

religious yang di sharingkan terus-menerus dalam katekese umat.

Tujuan akhir katekese umat dalam pencetusan gagasan dan harapan baru untuk mengatasi masalah hidupnya adalah “Berserah diri kepada Karya Roh Kudus dalam Trinitas” yang sempurna. Umat Allah sebagai peserta katekese sampai pada puncak keyakinan dan harapannya bahwa Roh Kudus berkarya dalam dirinya untuk menolong dan memberi kekuatan serta harapan baru agar manusia mampu mengatasi masalah hidupnya berdasarkan terang Sabda Tuhan dalam Kitab Suci. Semoga melalui “Katekese Umat Akan Harapan Hidup Manusia yang Selalu Baru” jadi media hidup manusia semakin lebih baik dan kudus serta sempurna sebagaimana “Allah Bapa” adalah sempurna adanya.(Kis. 2 : 1 - 13).

Niat tumbuh menjadi cita-cita perwujudan gereja *diaspora* secara *sporadic dan radikal* tumbuh dan berkembang sebagai kelompok jemaat yang beribadat, (Kis.4:11-13). Perwujudan cita-cita gereja ini diproses secara terus-menerus dalam katekese umat untuk menumbuhkan harapan baru yang membahagiakan dan menyelamatkan. Iman umat yang selalu hidup bahagia dan penuh harapan itu berbuah dalam karya Roh Kudus, (Kis. 28 : 30-31) . Harapan hidup baru dan kebahagiaan hidup kekal diwujudkan secara utuh dan sempurna oleh Tuhan Yesus Kristus melalui sengsara dan wafat serta Kebangkitan-Nya untuk menebus dosa manusia dan menyelamatkan dunia dari kematian kekal agar masuk hidup kekal di Surga

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, Kanisius Yogyakarta, 2001
- Dewa, Banyu Haryo, *Sumbangan Ilmu Pendidikan dan Psikologi Bagi Katekese Umat*, Sanatha Dharma University Press Yogyakarta 2017.
- Karyana, Setya, *Katekese Keluarga*, Kanisius Yogyakarta, 2000.
- Komisi Kateketik KWI, *Ilmu Kateketik, Hakikat dan Identitasnya*, Sanatha Dharma University Press, Yogyakarta, 2013.
- _____ *Katekese Umat*, Kanisius Yogyakarta, 2003
- Lalu, Yosef, *Katekese Umat*, Komisi Kateketik KWI Jakarta, 2017
- Lembaga Biblika Indonesia, *Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, OBOR Jakarta 2008
- Purwatmo, *Katekese Kitab Suci*, Kanisius Yogyakarta, 2008.
- Wiryana, Harda, *Katekese Umat*, Kanisius Yogyakarta, 2003
- _____ *Dokumen Konsili Vatikan II*, OBOR Jakarta 2008
- Walker DF, *Konkordansi Alkitab*, Kanisius Yogyakarta, 2002
- Yanto, Dapi Admaja, *Katekese Umat*, Kanisius Yogyakarta, 2007

BIODATA PENULIS

1. **Dwiatmodjo Budi Setyarto.** Lahir di Jakarta 22 Januari 1974. Tahun 1997 menyelesaikan Pendidikan S1 pada jurusan Administrasi Universitas Diponegoro Semarang. Tahun 2012 menyelesaikan Pendidikan S2 Ilmu Administrasi Negara PPS UGM. Dosen DPK pada Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta sejak tahun 2005. Mata kuliah yang diampu: Manajemen Kearsipan, Korespondensi Bahasa Indonesia dan Manajemen Personalialia. Jabatan fungsional Lektor
2. **Sri Hastuti.** Lahir di Sleman, 24 Maret 1965. Pendidikan S1 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, lulus tahun 2000. Guru SMP Muh. 1 Pundong Bantul.
3. **Subiyantoro.** Lahir di Sleman, 7 September 1969. Tahun 1993 menyelesaikan S1 Administrasi Negara, Fisip Universitas Sebelas Maret Surakarta Menyelesaikan S2 Program Studi Administrasi Negara Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak Oktober 1995 menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Bisnis, MSDM, Tata Persuratan Dinas dan Tata Persuratan Bisnis. Jabatan akademik: Lektor
4. **FX. Indrojiono.** Lahir di Yogyakarta. Latar belakang pendidikan tinggi di Akademi Bahasa Asing Santo Pignatelli Surakarta (1983), Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurusan Sastra dan Budaya Indonesia (1984). Pada tahun 1997 melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Jurusan sastra Inggris, Program studi Pengkajian Amerika. Tahun 1991 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Bahasa Indonesia, Spoken Secretarial English. Jabatan Fungsional Lektor
5. **G.M. Bambang Susetyo Hastono.** Lahir di Yogyakarta 27 September 1970. Tahun 1998 menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara UGM. Tahun 2003 menyelesaikan Pendidikan S2 Magister Manajemen, Pasca Sarjana Universitas Atmajaya Yogyakarta. Tahun 1999 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Pelayanan Prima, Public Relations, Komunikasi Kantor, Public Speaking . Jabatan Fungsional: Asisten Ahli
6. **Matus Susanto.** Lahir di Yogyakarta 21 September 1966. Tahun 1991 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Administrasi Negara Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2000 menyelesaikan pendidikan S2 Program Studi Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Teknologi Perkantoran, Manajemen Kearsipan, Kewirausahaan dan Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli

7. **Yohanes Maryono**, Lahir di Kulon Progo pada tanggal 21 November 1968 Yogyakarta. Menyelesaikan Pendidikan S1 Program studi Bahasa Inggris Fakultas Sastra UGM pada tahun 1996. Tahun 2002 menyelesaikan S2 Sastra/ Linguistik PPS Universitas Gadjah Mada dan pada tahun 2011 menyelesaikan Magister Teknik Informatika Konsentrasi Sistem Informasi PPS Universitas Atmajaya Yogyakarta. Sejak tahun 1997 sampai sekarang sebagai dosen tetap Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu Spoken Secretaria; English, Written English, Aplikasi computer Pengolah Data dan Pengelolaan Informasi Elektronik. Jabatan Fungsional Lektor

8. **Parijo Henricus**. Lahir di Kulon Progo tanggal 15 Juli 1961. Tahun 1994 menyelesaikan Pendidikan S1 Filsafat Keteknik STFK Pradnya Widya. Pendidikan S2 Jurusan Filsafat UGM diselesaikan pada tahun 2004. Sejak tahun 1995 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Pengembangan Diri, Agama, Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli

PETUNJUK BAGI PENULIS JURNAL ILMU SOSIAL CARITAS PRO SERVIAM

1. Naskah merupakan suatu kajian masalah bidang Ilmu Ekonomi, Sosial dan Humaniora baik hasil penelitian maupun hasil pemikiran yang belum pernah dipublikasikan. Naskah ditulis berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Naskah diketik dengan huruf Times News Roman, ukuran 12, spasi ganda, dicetak di atas kertas HVS ukuran kwarto sebanyak 10-30 halaman.
2. Judul tidak lebih 12 kata, ditulis dengan huruf kapital 14, spasi tengah
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar
4. Abstrak ditulis dalam satu paragraph, maksimum 200 kata, dengan ketikan spasi 1 dan dicetak miring. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris bagi naskah Bahasa Indonesia dan ditulis dalam Bahasa Indonesia bagi naskah Bahasa Inggris. Abstrak disertai kata-kata kunci (*key words*)
5. Sistematika naskah hasil penelitian:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Metode Penelitian
 - e. Hasil dan Pembahasan
 - f. Kesimpulan dan Saran
 - g. Daftar Pustaka
6. Sistematika naskah hasil Pemikiran:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Pembahasan
 - e. Penutup atau Kesimpulan
 - f. Daftar Pustaka
7. Ketentuan Penulisan Daftar Pustaka
 - a. Penulis diurutkan berdasarkan alfabetis, nama akhir/ keluarga sebagai urutan pertama atau nama istitusi yang bertanggung jawab atas tulisan. Nama penulis diakhiri tanda titik (.)
 - b. Tuliskan tahun terbit karya pustaka dan diakhiri tanda titik (.)
 - c. Tuliskan judul karya pustaka dari seorang penulis lebih dari satu, penulisan diurutkan secara kronologis waktu penerbitan
 - d. Penulisan referensi dari internet terdiri: judul, penulis, alamat *website* dan keterangan akses/ *down load*
8. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan diberi nomor urut dan sumber
9. Biodata ditulis dalam bentuk narasi memuat nama lengkap, tanggal dan tempat lahir, keterangan selesai pendidikan S1/S2/S3, pekerjaan, alamat e mail, bidang kerja/ bidang ajar dan karya ilmiah yang pernah ditulis
10. Naskah yang dikirim dapat:
 - a. Diterima tanpa perbaikan
 - b. Diterima dengan perbaikan dari redaksi

- c. Diperbaiki oleh penulis dan dipertimbangkan dalam rapat dewan redaksi
- d. Ditolak karena kurang memenuhi syarat